

SENI KERAJINAN LAKUER SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA LOKAL PALEMBANG DAN SARANA INDUSTRI KREATIF DALAM ERA GLOBALISASI

Husni Mubarat¹⁾

¹⁾ Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indo Global Mandiri
Jl Jend. Sudirman No. 629 KM. 4 Palembang Kode Pos 30129
Email : husni_dkv@uigm.ac.id¹⁾

ABSTRACT

The era of globalization or also known as the free market is an age where competition is increasingly open economy dominated by global capitalism. In the face of such a situation and condition of each country must be prepared to capitalize on the potential possessed by each country. Indonesia as a nation that has a wealth of natural and cultural course can be used as a potential in the era of globalization. One of the efforts that must be done is to prepare human resources creative and productive, so that Indonesian people capable of creating jobs both for himself and for others. One of the cultural products that can be used is the art of craft, such as craft Lakuer Palembang. Palembang Lakuer craft products have the potential to be developed as a creative industry. This craft is not only value-nlai beauty, but also can be used as a means of supporting the interior of homes, hotels and offices, such as cabinets, tables, slap betel, Lehar, and ornamental urns. In addition to having economic value that is the creative industry, this craft can also function as a media community to recognize local cultural identity. Therefore, the government's role in developing this craft has an important role, so as to improve the community economy Palembang and as a preservation of local cultural products of Palembang.

Keywords: Palembang Lakuer Craft, Creative Industries, and the era of globalization

1. Pendahuluan

Era globalisasi dalam konteks kaptitalisme global merupakan kondisi yang tidak dapat dielakkan lagi. Dominasi kapitalisme di era globalisasi begitu terlihat, di mana pertarungan modal dalam merebut pasar dan investasi semakin hari semakin ketat dengan pertumbuhan industri yang masif. Sayangnya pertumbuhan dan perkembangan ini tidak semuanya berdampak baik bagi bangsa Indonesia, terutama dalam hal persaingan ekonomi. Indonesia sebagai dunia ketiga tidak mampu berbuat apa-apa ketika dirinya berada di bawah bendera kekuasaan kapitalisme global, sehingga hal ini berpengaruh terhadap ketidakstabilan ekonomi.

"Globalisasi menyapu kebudayaan-kebudayaan di dunia dan menghilangkan kekhasan budaya lokal yang menyusun identitas. Lebih jauh lagi, globalisasi dipandang telah menghasilkan sekelompok pemenang dan pecundang, secara ekonomi dan juga kultural, di mana identitas kultural negara-negara berkembang (kebudayaan non-Barat) yang berekonomi lemah adalah yang paling rawan" (Sheila, <https://legacyinwords.wordpress.com/2014/10/14/pengaruh-globalisasi-terhadap-identitas-lokal-dan-potensi-terjadinya-kekerasan>, didownload 20 Oktober 2016).

Dalam konteks yang demikian tentunya bangsa Indonesia harus mempersiapkan perisai sebagai upaya untuk menahan gempuran atau ekspansi dari ideologi kapitalisme tersebut. Indonesia sebagai bangsa timur memiliki kekayaan alam yang berlimpah, baik hutan, migas, maupun minyak seharusnya mampu menjadi negara yang sejahtera, akan tetapi pada kenyataanya

sebagian besar masyarakat Indonesia masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan, dengan tempat tinggal yang tidak layak, tidak mendapatkan pendidikan, dan bahkan selalu kelaparan setiap harinya, sementara para pejabat sibuk dengan rebutan jabatan, korupsi merajalela, hukum semakin tidak berpihak terhadap rakyat.

Dalam konteks kapitalisme global, realitas yang terjadi tidak hanya membuat pundi-pundi ekonomi Indonesia tidak satabil, namun juga membuat nilai budaya sebagai identitas lokalpun semakin mengabur, sehingga banyak generasi muda yang tidak mengetahui dan memahami budayanya sendiri.

Gustami dalam Soedarso (1991:172), mengungkapkan bahwa:

"pengaruh modernisasi yang sangat cepat itu, dalam batas-batas tertentu, telah merambah dalam kehidupan masyarakat Indonesia, suatu masyarakat yang semula dikenal memiliki keragaman dan kekayaan seni budaya tradisi sesuai kebhinnekaan adat dan kepercayaan masing-masing suatu bangsa. Dalam kehidupan masyarakat yang mengalami goncangan-goncangan modernisasi ini, selanjutnya timbul konflik batin sebagai kenyataa yang tidak mungkin terelakkan, suatu pertentangan batin antara kesetiaan terhadap ikatan tradisi dengan keinginan menerima kehadiran tradisi baru yang menjanjikan kemudahan dan kenikmatn yang selalu merangsang dan menggiurkan".

Senada dengan ungkapan tersebut, dalam arus globalisasi, liberalisasi tidak hanya terjadi pada sektor ekonomi, akan tetapi juga merambah pada liberalisasi

nilai-nilai budaya, yang pada dasarnya sarat akan makna, nilai etika, moral, maupun nilai religius. Nilai-nilai tersebut semakin hari semakin luntur, bahkan lembaga pendidikanpun kewalahan untuk mendidik anak didiknya agar tetap menjaga nilai-nilai ketimuran tersebut.

Mengamati kondisi dan fenomena kehidupan bangsa Indonesia dalam arus globalisasi, tentunya menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah khususnya, agar cita-cita bangsa Indonesia untuk membebaskan rakyat dari kemiskinan dan pengangguran dengan tetap mencintai budaya lokal dapat tercapai. Salah satu upaya untuk membebaskan faktor tersebut adalah bagaimana negara mampu menciptakan sumber daya manusia yang kreatif dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

"Industri Kreatif bisa disebut juga dengan sebuah aktifitas ekonomi yang yang terkait dengan menciptakan atau penggunaan pengetahuan informasi. Di Indonesia Industri Kreatif biasa disebut juga dengan Industri budaya atau ekonomi kreatif. Industri kreatif tercipta dari pemanfaatan serta keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu untuk bisa membuat lapangan pekerjaan baru dan juga bisa menciptakan kesejahteraan di daerah. Industri kreatif merupakan hasil dari kreatifitas dan daya cipta setiap individu" (<http://agribisnis.co.id/industri-kreatif>. Didownload 20 Oktober 2016).

Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya lokal yang beragam, pada hakekatnya dapat diperhitungkan sebagai identitas budaya yang mampu untuk memberikan identitas bangsa, hendaknya dapat difungsikan sebagai potensi bangsa dalam menghadapi arus globalisasi. Dalam arti kata potensi tersebut dapat difungsikan sebagai upaya dalam membangun ekonomi kerakyatan sembari memperkuat pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan kearifan lokal (*local genius*).

Kota Palembang merupakan Wilayah Tingkat II sebagai Ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan, memiliki kekayaan dan budaya lokal yang beragam dengan potensinya masing-masing, salah satunya adalah seni kerajinan. Kota Palembang memiliki seni kerajinan yang beragam, di antaranya adalah Seni Kerajinan Tenun Songket, Seni Kerajinan ukir Kayu, dan seni kerajinan Lakuer.

Masing-masing seni kerajinan tersebut memiliki potensi untuk dapat dikembangkan dalam industri kreatif, tentunya perlu usaha yang serius baik dari pemerintah maupun dari akademisi. Di samping sebagai sarana ekonomi kerakyatan, potensi masing-masing kerajinan tersebut juga dapat menjadi sarana untuk pelestarian kearifan lokal dalam era globalisasi. Agar tuisan ini tidak menjadi luas, penulis memilih seni kerajinan Lakuer sebagai titik fokus masalah, namun demikian tidak tertutup kemungkinan karya tulis ini dapat diapiliasi ke dalam bentuk seni kerajinan yang lain.

Seni kerajinan Lakuer Palembang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat masa lampau yang diwariskan dari generasi ke generasi yang telah berumur

ratusan tahun, di mana keberadaanya masih lestari dalam kehidupan global saat ini. Kerajinan Lakuer merupakan sesuatu yang sangat berharga, bernilai sejarah, bernilai estetik dan bernilai tradisi serta bersifat *local genius*, sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu produk kerajinan unggulan Kota Palembang.

Akram dalam Saragih, dkk (1996:1) menyebutkan bahwa secara umum yang disebut dengan barang-barang kerajinan Lak (Lakuer) adalah wadah untuk berbagai peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu, rotan, bambu dan kulit binatang yang seluruh bagian permukaan barang-barang tersebut dilapisi dengan Lak sebagai bahan untuk memperindah dan sekaligus pula untuk pengawet. Dalam perkembangannya kerajinan Lkauer Palembang pada umumnya diterapkan pada material kayu, khususnya barang-barang peralatan penunjang rumah tangga.

Menurut sejarahnya, seni kerajinan Lakuer Palembang dipengaruhi budaya Cina, yang pada awalnya merupakan bentuk dari upeti atau hadiah yang diberikan oleh raja dari negeri Cina kepada raja-raja Sriwijaya sekitar abad ke-6 M hingga abad ke-7 M. Tradisi ini dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha yang kemudian disusul oleh Bangsa Arab (Erwan Suryanegara dalam *Video Perancangan Film Feature Tepak Sirih Palembang*, Karya Satria Nugraha, 2015)

"Kata Lak atau Lakuer berasal dari bahasa Inggris yaitu Lacquer berasal dari kata Lac, yaitu nama bahan damar yang dihasilkan oleh sejenis serangga yang bernama Lacifier Lacca. Tumbuhan tempat bertenggerinya serangga ini banyak ditemukan di Jepang, Tiongkok, dan di daerah Pegunungan Himalaya. Di Sumatera Selatan pohon tersebut dikenal dengan pohon kemalo" (Utomo dalam Saragih dan Ernawati, 1996:1).

Sumber kutipan di atas dapat dipahami bahwa hadirnya kerajinan Lakuer di Palembang tidak terlepas dari nilai sejarah dan budaya yang datang dari luar, seperti bangsa China, India, dan Arab. Bangsa-bangsa tersebut menebar pengaruhnya masing-masing terhadap budaya lokal Palembang, salah satunya adalah melalui media seni kerajinan Lakuer.

Potensi seni kerajinan Lakuer Palembang tidak hanya memiliki nilai budaya dan sejarah sebagai identitas budaya lokal Palembang, namun juga bernilai seni kriya nan unik dan indah serta jenis produk yang beragam dengan nilai fungsinya masing-masing. Nilai-nilai tersebut, tentunya dapat diperhitungkan sebagai sarana industri kreatif bagi masyarakat lokal Palembang (khususnya bagi pengarajin Lakuer) dalam menghadapi tantangan globalisasi. Poerwanto dalam Mubarat, (2010: 13), bahwa:

"Agar suatu kebudayaan (kesenian) dapat merespon berbagai masalah kelangsungan hidup manusia dan tetap dipelajari oleh generasi berikutnya, sehingga tetap lestari, maka suatu kebudayaan harus mampu mengembangkan berbagai sarana yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan pokok para individu"

Upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut di atas, tentunya membutuhkan kerjasama di berbagai sektor antara pemerintah, pengrajin, maupun akademisi yang terjalin secara kontinuitas, dengan demikian harapan untuk membangun industri kreatif dengan tetap mempertahankan kearifan lokal dapat tercapai.

2. Pembahasan

A. Seni Kerajinan Lakuer Sebagai Salah Satu Identitas Budaya Lokal Palembang

Salah satu kecenderungan dinamika masyarakat yang tampak dengan jelas adalah perubahan-perubahan yang disebabkan oleh upaya manusia dalam memajukan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang berlangsung kian cepat.

“Proses integrasi masyarakat ke suatu tatanan global yang dianggap tidak terelakkan akan menciptakan suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jaringan komunikasi internasional yang begitu luas dengan batas-batas yang tidak begitu jelas” (Abdullah, 2009:166). Perubahan-perubahan yang didominasi negara maju; Eropa, Amerika dan Jepang dalam konteks kapitalisme global sebagai bentuk dari perwujudan era modern dan globalisasi yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya seni dan budaya yang bersifat lokal. Pengaruh tersebut sebagai akibat yang tak terhindarkan dan tidak mungkin untuk dihindari. Akibatnya budaya-budaya lokalpun dihadapkan dengan budaya asing melalui media cetak dan elektronik. Dalam kehidupan global, budaya dan potensi lokal pada hakekatnya dapat diperhitungkan sebagai realitas budaya yang mampu untuk memberikan identitas bangsa, seperti halnya Kerajinan Lakuer Palembang.

Seni kerajinan Lakuer Palembang merupakan produk budaya masa lampau yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan seni kerajinan Lakuer sangatlah berharga bagi masyarakat pendukungnya, di dalamnya terkandung nilai sejarah, budaya, sosial, agama dan nilai estetika. Nilai-nilai tersebut adalah seperangkat komponen yang menjadikan kerajinan Laker ini menjadi seni kerajinan yang unik, yang tidak biasa dari yang umumnya. Keunikan kerajinan ini dapat dilihat dari tahapan awal proses penggarapan, ornamentasi, pewarnaan hingga penyajiannya, baik sebagai sarana budaya maupun sebagai benda seni kerajinan yang bernilai adiluhung.

Dalam uraian ini seni kerajinan Lakuer sebagai identitas budaya lokal Palembang dipahami dari aspek nilai dan keindahan visual yang tersaji pada kerajinan tersebut, di antaranya adalah; (1) nilai sejarah, dipahami dari awal munculnya kerajinan Lakuer Palembang, yaitu dari bangsa China yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat lokal Palembang. Dari masa ke masa kerajinan ini yang pada awalnya merupakan upeti atau hadiah yang diberikan oleh bangsa China pada raja-raja kerajaan Sriwijaya, berkembang menjadi produk budaya yang merakyat, yang diwariskan dari generasi ke

generasi, (2) nilai budaya, dipahami sebagai benda kerajinan yang difungsikan sebagai sarana dalam upacara yang bersifat tradisional, seperti misalnya tepak sirih, piring, dulang, dan lehar. Seperangkat sarana ini merupakan simbol budaya lokal sebagai ciri khas tradisi yang dapat dipahami sebagai identitas budaya lokal masyarakat Palembang. Di samping itu nilai budaya juga dapat dipetik melalui ragam hias atau ornamentasi yang tersaji pada kerajinan Lakuer tersebut. Ornamentasi yang tersaji pada kerajinan Lakuer Palembang tidak hanya memiliki nilai-nilai keindahan, namun juga dapat memberi identitas lokal Palembang melalui ciri khasnya, seperti bentuk ornamen, gaya ornamen dan warna serta simbol dan makna yang terkait dengan filosofi alam dan kehidupan masyarakat Palembang, (3) aspek visual, dipahami dari karakter bentuk yang tersaji pada kerajinan tersebut. Secara garis besar unsur-unsur yang dapat diamati pada kerajinan Lakuer Palembang adalah jenis produk dan fungsinya, warna dan ragam hias. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk karakter kerajinan Lakuer Palembang menjadi unik.

B. Seni Kerajinan Lakuer Palembang Sebagai Sarana Industri Kreatif Dalam Era Globalisasi

Secara terminologi globalisasi merupakan pasar bebas (liberalisasi ekonomi) yang dipicu oleh kemajuan teknologi dan informasi, dan dikendalikan oleh negara maju. Manifestasi dari globalisasi ini ditandai dengan dominasi pengusaha dan swastanisasi terhadap perusahaan-perusahaan milik negara.

Pertumbuhan dan perkembangan globalisasi tidak dapat dielakkan lagi, oleh karena itu perlu kiranya bangsa Indonesia menyikapi kondisi ini dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang kreatif, sehingga masyarakat Indonesia pada umumnya dapat menyediakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

“Pada beberapa tahun belakang ini pemerintah menggalakkan apa yang disebut seni kreatif. Industri seni kreatif tersebut terus dipompa dengan harapan bahwa seni kreatif mampu memberikan inspirasi baru dalam persaingan global. Sebab, pada era global, ketika kreativitas membuat produk baru secara ekonomis dapat diterima masyarakat konsumen, maka daya saingnya semakin kuat. Dengan demikian selanjutnya secara makro dapat membentuk ekonomi kreatif yang merupakan wujud dari upaya mencari titik temu pembangunan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan melalui aspek kreativitas” (Pangestu dalam Raharjo, 1:2009).

Ungkapan tersebut di atas dapat dipahami bahwa, industri kreatif adalah sebagai salah satu jawaban dalam membangun ekonomi masyarakat Indonesia, tentunya tidak terlepas dari persaingan baik secara lokal maupun secara global. Namun di balik persaingan pula terciptanya suatu motivasi dalam berkreaitivitas, sehingga terciptanya produk-produk kerajinan yang kreatif, unik dan memiliki nilai jual.

“Sektor kerajinan merupakan jenis industri kreatif yang di dalam meliputi proses kreasi, produksi dan juga distribusi dari suatu produk kerajinan yang dihasilkan. Sektor kerajinan ini di buat oleh tenaga pengrajin mulai dari Design sampai proses hasil penyelesaiannya. Sektor kerajinan memanfaatkan serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, dan kayu dan nantinya akan dibuat menjadi seni kerajinan yang memiliki nilai jual yang tinggi”(<http://agribisnis.co.id/industri-kreatif>. Di download 20 Oktober 2016).

Seni kerajinan Lakuer Palembang memiliki potensi untuk dikembangkan ke dalam unit usaha yang bersifat industri kreatif. dibutuhkan kerjasama dengan pemerintah setempat baik tingkat Propinsi maupun tingkat Kota agar dapat membangun industri kreatif, seperti misalnya melakukan pelatihan kerajinan Lakuer kepada masyarakat dan memberi bantuan berupa peralatan serta dapat menampung hasil kerajinan yang diproduksi oleh para pengrajin. Di samping itu, salah satu strategi dari pembangunan industri kreatif ini adalah membangun sektor kepariwisataan. Pariwisata memiliki peran yang cukup strategis dalam pengembangan industri kerajinan Lakuer ini, salah satunya adalah dalam bentuk sovenir dan enderemata dengan cirikhas lokal Palembang.

Sejauh pengamatan penulis, Kota Palembang seringkali mengadakan iwent-ivent yang bertaraf Internasional. Hal ini merupakan salah satu peluang bagi masyarakat Kota Palembang dalam membangun industri kreatif khususnya kerajinan Lakuer.

C. Identifikasi Produk Kerajinan Lakuer

Kerajinan Lakuer Palembang memiliki jenis produk yang beragam. Secara garis besar produk-produk kerajinan Lakuer Palembang ini kebanyakannya diaplikasikan pada produk kebutuhan rumah tangga dan sarana upacara pernikahan. Produk-produk ini terbuat dari bahan kayu mahoni, tembesu dan sungkai. Di samping itu, produk kerajinan Lakuer di dalamnya juga terkandung nilai sejarah dan budaya, serta nilai religi yang sarat dengan makna dan simbol kultur masyarakat Palembang. Sebagai produk seni kerajinan, kerajinan Lakuer juga memiliki nilai ekonomi yang dapat diperjualbelikan. Adapun jenis-jenis produk tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kerajinan Lakuer Tepak Sirih



Gambar 1. Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang, salah satu koleksi Museum Balaputra Dewa Palembang. (Foto: Husni Mubarat, 2016).

Kerajinan lakuer tepak sirih berfungsi sebagai wadah untuk kelengkapan menyirih, yang dapat dibawa oleh masyarakat pada acara melamar ataupun pernikahan dari pihak calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan. Di samping sebagai sarana budaya, produk tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk kerajinan yang berbasis industri kreatif, seperti misalnya tempat tissue, tempat perhiasan, cendera mata, souvenir dan lain sebagainya.

2. Kerajinan Lakuer Lehar (meja Al-qur'an)



Gambar 2. Kerajinan Lakuer Lehar (tempat Al-Quran), salah satu koleksi Museum Balaputra Dewa Palembang. (Foto: Husni Mubarat, 2016).

Produk ini berfungsi sebagai sarana peribadatan dan sarana budaya. Sebagai masyarakat yang mayoritasnya beragama Islam, produk ini selalu

dibutuhkan sebagai sarana peribadatan seperti Mesjid dan Mushalla. Sebagai sarana budaya yang bernilai religius kerajinan ini merupakan kelengkapan dari acara melamar atau pernikahan yang dibawa oleh calon mempelai laki-laki yang digunakan untuk alas membaca ayat suci Al-Quran ketika diserahkan kepada calon mempelai perempuan. Sebagai produk yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat, kerajinan ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sarana industri kreatif. Produk ini juga memiliki peluang untuk dipasarkan di luar kota Palembang maupun di luar Sumatera Selatan, terutama daerah-daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

3. Namapan (baki)



Gambar 3. Kerajinan Nampan (baki), salah satu koleksi Museum Balaputra Dewa Palembang. (Foto: Husni Mubarat, 2016).

Secara praktis, produk kerajinan ini berfungsi sebagai tempat untuk membawa gelas minuman kopi, teh ataupun sejenisnya yang disajikan untuk tamu. Produk ini merupakan penunjang sebagai sarana kelengkapan rumah tangga. Kadangkala kerajinan nampan ini difungsikan juga sebagai wadah untuk memberikan suatu hadiah, sertifikat, ataupun piagam dalam acara-acara resmi tertentu.

Dalam konteks budaya masyarakat Palembang produk ini merupakan salah satu kelengkapan dalam upacara pernikahan yang difungsikan sebagai barang-barang bawaan dari pihak calon laki-laki untuk diberikan kepada pihak calon mempelai wanita. Secara estetik, produk ini dihiasi oleh ornamen dengan motif tumbuhan sebagai ciri khas budaya lokal Palembang. Dalam industri kreatif, kerajinan Lakuer nampan tersebut memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai produk kerajinan lokal, yang dapat dipasarkan baik tingkat lokal, nasional maupun internasional.

4. Meja Tamu



Gambar 4. *Kerajinan Lakuer Meja Tamu.*

(sumber: suryasejahtera.blogspot.com, didownload pada tanggal 18 September 2016)

Furnitur meja ini biasanya ditempatkan di ruang tamu. Aplikasi Lakuer pada meja tamu ini dikombinasikan dengan ukiran khas Palembang dengan warna emas. Motif ukiran berupa sulur-sulur atau tumbuhan daun pakis ini tampak serasi dan unik.

Secara ekonomis produk kerajinan meja ini memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai sarana industri kreatif, karena kekhasannya yang berbeda dari produk meja yang lainnya. Selain dari pada itu, kelebihan dari furnitur meja ini adalah bahan baku yang terbuat dari kayu yang berkualitas seperti, kayu mahoni, tembesu dan kayu sungkai.

5. Lemari Hias



Gambar 5. *Kerajinan Lakuer Lemari Hias.*

(sumber: suryasejahtera.blogspot.com, didownload pada tanggal 18 September 2016).

Furnitur lemari hias ini biasanya ditempatkan di ruang tamu. Dari segi bentuknya lemari hias ini ditempatkan bagian sudut dinding. Jika diamati secara keseluruhan lemari hias ini didominasi oleh ornamen yang digarap dengan teknik Lakuer dan dikombinasikan dengan sedikit ukiran yang diberi warna emas, sedangkan pada bagian pintu dan rak menggunakan kaca tebal.

Bahan utamanya adalah terbuat dari kayu yang berkualitas. Biasanya kayu yang digunakan adalah kayu tembesu, mahoni dan kayu meranti. Kombinasi bahan kayu dan kaca dengan aplikasi Lakuer, lemari ini terkesan eksklusif, mewah dan unik dengan kekhasan lokal Palembang.

Keindahan dan keunikan serta nilai kekhasan lokal Palembang yang tersaji, produk lemari hias ini memiliki nilai ekonomi yang tidak kalah dari produk furnitur lainnya, baik skala nasional maupun skala internasional, dengan demikian furnitur ini dapat dikatakan memiliki daya saing dengan produk lainnya, sehingga sangat layak untuk dipertahan dan dikembangkan baik sebagai kearifan lokal Palembang maupun sebagai produk industri kreatif.

6. Guci Hias



Gambar 6. *Kerajinan Lakuer Guci Hias.* (sumber: suryasejahtera.blogspot.com, didownload pada tanggal 18 September 2016).

Produk ini memiliki ukuran dengan diameter kira-kira 30-40 cm, tinggi berkisar 100 cm-120 cm, sedangkan bentuknya dibuat dengan teknik bubut. Produk ini berfungsi sebagai benda penghias ruangan yang biasanya ditempatkan di ruang tamu. Guci hias ini merupakan pengaruh dari negeri China yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat lokal Palembang. Produk ini memiliki keunikan tersendiri dari guci keramik pada umumnya, baik dari bahan maupun penggarapan ornamentasinya.

Keindahan dengan nilai kearifan lokal Palembang serta bahan pembuatan yang berkualitas, kerajinan Lakuer guci hias tersebut memiliki nilai ekonomi yang dapat bersaing dengan produk kerajinan lainnya. Potensi dan keunggulan produk tersebut tentunya dapat dipertahankan baik sebagai kearifan lokal maupun sebagai sarana industri kreatif yang dapat menunjang

perekonomian masyarakat, khususnya bagi pengrajin Lakuer.

7. Lukisan Lakuer

Lukisan Lakuer dikembangkan oleh sanggar Ganesha Palembang. Walaupun dialihkan pada media seni lukis, karakter dan cirikhasnya sebagai kerajinan lokal Palembang tetap terlihat. Secara visual, pada umumnya tema lukisan yang disajikan adalah jembatan ampera Palembang. Selain dari pada itu adalah tema kaligrafi, hal ini sesuai dengan konteks masyarakat Palembang yang mayoritasnya adalah beragama Islam. Tema lain dari lukisan Lakuer adalah lukisan hewan, seperti kucing, kuda, harimau, dan lain sebagainya.

Upaya-upaya pengembangan kerajinan Lakuer ke dalam wujud seni lukis terus dikembangkan oleh seniman lokal Palembang, seperti Muhammad Idris dan Suparman, hendaknya upaya tersebut mendapat apresiasi positif dari pemerintah agar lukisan ini dapat dipertahankan sebagai salah satu identitas budaya lokal Palembang dan dapat pula dikembangkan sebagai unit usaha yang memiliki daya saing dengan produk lain, khususnya produk yang bersifat pabrikan (industri modern). Berikut adalah beberapa karya lukisan Lakuer Palembang:



Gambar 7. Lukisan Lakuer Kaligrafi. Karya Suparman. Sebagai salah satu koleksi Sanggar Ganesha Palembang. (Foto: Husni Mubarat, 2016).



Gambar 8. Lukisan Lakuer Perahu Ketek, Rumah apung, dan jemabatan Ampera Palembang. Karya Suparman. Sebagai salah satu koleksi Sanggar Ganesha Palembang. (Foto: Husni Mubarat, 2016)



Gambar 9. Lukisan Lakuer Hewan Kucing. Karya Muhammad Idris. Sebagai salah satu koleksi Sanggar Ganesha Palembang. (Foto: Husni Mubarat, 2016).

3. Kesimpulan

Sebagai seni kerajinan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pendukungnya. keberadaan seni kerajinan Lakuer, tentunya diharapkan dapat menjadi cerminan budaya lokal Palembang. Di samping itu, kerajinan Lakuer diharapkan pula dapat menjadi unit usaha bagi masyarakat pendukungnya khususnya adalah para pengrajin Lakuer. Tantangan yang nyata dalam menghadapi era globalisasi adalah mempertahankan budaya sebagai identitas lokal. Namun di balik tantangan tercipta pula peluang, di mana produk kerajinan Lakuer ini dapat dikenali oleh masyarakat dari luar lebih luas, sehingga dengan sendirinya produk kerajinan ini berpeluang untuk dipasarkan lebih luas pula.

Dalam konteks era globalisasi (pasar bebas) nilai budaya dan nilai ekonomi haruslah saling mendukung satu sama lain agar suatu kebudayaan lokal, dalam hal ini adalah kerajinan Lakuer Palembang dapat dipertahankan dan dapat pula menjadi sarana ekonomi kreatif bagi masyarakat Palembang itu sendiri, khususnya adalah para pengrajin Lakuer.

Peranan yang tidak kalah pentingnya dalam hal ini adalah pemerintah. Peranan pemerintah dalam hal ini tentunya diharapkan dapat membantu pengrajin baik modal, peralatan maupun pemasaran. Untuk itu dibutuhkan komunikasi yang terjalin secara terus menerus antara pengrajin Lakuer dan pemerintah.

Dari uraian di atas, penulis menyadari tulisan ini masih banyak kekurangan, baik dari segi analisa data maupun dari pemikiran. Untuk mencapai hasil yang lebih maksimal penulis berharap artikel ini dapat digali lebih mendalam tentang kerajinan Lakuer Palembang tersebut. Di samping itu, penulis berharap adanya saran dan kritikan yang positif dari berbagai pihak, sehingga tulisan ini dapat mencapai hasil yang maksimal dan dapat pula bermanfaat, baik bagi pengrajin Lakuer, pemerintah setempat maupun bagi lembaga Universitas Indo global Mandiri.

Daftar Pustaka

- [1] Abdullah, Irwan. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Mubarat, Husni. 2010. *Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Penciptaan Seni Kriya* (Laporan Pertanggungjawaban Karya Seni S2 ISI Padangpanjang). Padangpanjang: Pascasarjana ISI Padangpanjang.
- [3] Nugraha, Satria. (2015). *Video Perancangan Film Feature Tepak sirih Palembang*.
- [4] Saragih, Meriati S dan Sukanti Ernawati. 1996. *Kerajinan Lak Palembang*. Palembang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatea Selatan.
- [5] Raharjo, Timbul ” Dalam Seni Kriya Indonesia. Industri Seni Kriya sebagai Media Percepatan Kesejahteraan Ekonomi Kerakyatan. Prosiding Seminar Nasional Seni Kriya. Yogyakarta: LPPSK Seni Kriya ISI Yogyakarta.
- [6] <http://agribisnis.co.id/industri-kreatif>
- [7] <https://legacyinwords.wordpress.com/2014/10/14/pe-ngaruh-globalisasi-terhadap-identitas-lokal-dan-potensi-terjadinya-kekerasan>